

**ANALISIS STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA INDUSTRI JASA
REPARASI KENDARAAN BERMOTOR RODA DUA (BENGGKEL)
DI KOTA PEKANBARU**

Hafiz Furqani¹⁾, Azwar Harahap²⁾, Mardiana²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : hafizfurqani3103@gmail.com

*Analysis Of Structure, Conduct And Performance Of Two Wheel Motor Vehicle Repair
Services Industry (Workshop) In Pekanbaru City*

ABSTRACT

This study aims to analyze the market structure, behavior and performance of the two-wheeled motor vehicle repair service industry in Pekanbaru City. Sampling using a sample size based on Gay & Diehl's theory and then using the Multistage Random sampling method, which based on the Gay & Diehl theory, 52 respondents were determined and then the sample was taken based on the number of districts in Pekanbaru City using the Multistage Random sampling method. The data analysis used is descriptive and quantitative analysis through the structural-behavior-performance theoretical approach. The results of the analysis show that the market structure of the two-wheeled motor vehicle repair service industry in Pekanbaru City is a monopolistic market with the highest market share of 5.10% and the lowest market share of 0.34% and with the lowest market share. CR4 value of 19.28%. Then the behavioral analysis calculated based on the CLR shows that the two-wheeled motorized vehicle repair service industry in Pekanbaru City is a capital-intensive industry and the use of advertising for promotion in this industry is not good because business actors use the method of word of mouth to customers. The balance of the performance of the two-wheeled motor vehicle repair service industry in Pekanbaru City occurred at an average condition of 21.28%. The highest PCM with a value of 38.46% and the lowest PCM with a value of 6.66%.

Keywords: service industry, structure, conduct, performance.

PENDAHULUAN

Definisi pertumbuhan ekonomi mempunyai 3 (tiga) komponen, yaitu : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat

manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2007).

Seiring dengan kemajuan teknologi kemajuan dalam bidang yang lain pun ikut berpengaruh, salah satunya dibidang industri terutama dibidang industri otomotif. Kemajuan teknologi industri otomotif itu sendiri berkaitan dengan merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual serta melakukan purna jual kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor merupakan salah satu jenis transportasi yang berperan dalam pembangunan ekonomi negara.

Perkembangan industri otomotif tersebut tidak lepas dari perkembangan

dan kemajuan di bidang teknologi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk otomotif untuk memudahkan mobilitas, pergerakan atau perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain. Fasilitas seperti itu akhir-akhir ini menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi, sebab akan memberikan banyak kemudahan bagi yang menggunakannya. Kemudahan yang dapat diperoleh antara lain, mengurangi waktu perjalanan atau mempercepat si pengguna kendaraan untuk sampai ke tempat yang akan dituju, sehingga dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang penting atau mendesak yang harus dilakukan pada tempat-tempat yang relatif jauh dari tempat tinggal si pengguna.

Berkembangnya industri otomotif ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap industri lainnya yaitu industri dibidang jasa reparasi kendaraan bermotor, khususnya kendaraan bermotor roda dua yang mana pengguna dari sektor roda dua lebih banyak ketimbang dari sektor lainnya. Hal ini dibuktikan oleh data jumlah pengguna kendaraan bermotor di Indonesia.

Tabel 1 Data Jumlah Pengguna Kendaraan Bermotor di Indonesia

Jenis Kendaraan Bermotor	Jumlah Kendaraan Bermotor (Unit)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Mobil Penumpang	12.599.038	13.480.973	14.580.666	15.423.968	16.440.987
Mobil Bis	2.398.846	2.420.917	2.486.898	2.509.258	2.538.182
Mobil Barang	6.235.136	6.611.028	7.063.433	7.289.910	7.778.544
Sepeda Motor	92.976.240	98.881.267	105.150.082	111.988.683	120.101.047
Jumlah	114.209.260	121.394.185	129.281.079	137.211.818	146.858.759

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 2019

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwasanya terjadi kenaikan terus menerus pada penggunaan kendaraan bermotor di Indonesia, dengan penyumbang pengguna terbanyak di kendaraan bermotor jenis sepeda motor yang juga mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2018 dibandingkan jenis lain.

Oleh karena banyaknya pengguna kendaraan bermotor khususnya jenis sepeda motor seperti yang telah dibuktikan tabel diatas, maka dari itu kebutuhan akan perawatan dan perbaikan terhadap kendaraan roda dua juga menjadi peran penting bagi pengguna kendaraan tersebut dalam kehidupannya, hal itu disebabkan karna nilai guna atau penggunaan terhadap kendaraan tersebut yang mana sudah barang tentu seiring berjalannya waktu, keadaan ataupun kondisi suatu kendaraan tidak akan seperti keadaan awal saat dibeli atau digunakan, banyak hal yang akan terjadi terhadap kendaraan tersebut, seperti kerusakan dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya suatu usaha atau industri baru yang merupakan bagian/bidang dari sub sektor industri kendaraan bermotor (otomotif) yakni industri jasa reparasi kendaraan bermotor, tepatnya industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua.

Industri jasa reparasi kendaraan bermotor (perbengkelan) adalah industri pengetahuan dan keterampilan tentang peralatan dan metode untuk membuat, membentuk, mengubah bentuk, merakit, ataupun memperbaiki suatu benda menjadi bentuk yang baru atau kondisi yang lebih baik secara manfaat maupun estetika. Industri jasa reparasi (perbengkelan) memiliki berbagai macam jenis seperti bengkel untuk kendaraan roda empat, bengkel untuk kendaraan roda dua dan sebagainya. Keberadaan kendaraan bermotor pada prakteknya sendiri pun khususnya kendaraan roda dua atau sepeda motor sangat mudah dijumpai di Indonesia khususnya kota-kota besar di Indonesia salah satunya kota Pekanbaru. Yang mana, dengan banyaknya jumlah pengguna kendaraan sepeda motor. Maka juga akan banyak ditemui jasa reparasi sepeda motor di Kota Pekanbaru.

Besarnya pengaruh industri ini terhadap perekonomian di Kota

Pekanbaru tidak terlepas dari peran para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya serta masyarakat yang tidak bisa terlepas dari kebutuhan terhadap penggunaan kendaraan bermotor dalam kehidupannya. Terkhusus penggunaan sepeda motor yang begitu banyak terlihat dan kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kedua faktor tersebut tentunya memiliki keterkaitan satu sama lain, hal ini dikarenakan para pengguna kendaraan bermotor akan mengalami berbagai macam kondisi dan kendala selama mereka menggunakan kendaraannya. Oleh karena itu keberadaan industri jasa reparasi ini sangat penting adanya karena berkaitan dan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan oleh data persebaran industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, Berikut ini dapat dilihat data persebaran industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru.

Tabel 2 Persebaran Industri Jasa Reparasi Kendaraan Bermotor Roda Dua di Kota Pekanbaru tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua
1	Tampan	20
2	Payung Sekaki	16
3	Bukit Raya	22
4	Marpoyan Damai	20
5	Tenayan Raya	14
6	Lima Puluh	2
7	Sail	1
8	Sukajadi	6
9	Senapelan	4
11	Rumbai	1
12	Rumbai Pesisir	4
Total		110

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa persebaran industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru hampir tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, Sebanyak 110 unit usaha tersebar di berbagai kecamatan yang

ada di Kota Pekanbaru, dengan persebaran paling banyak terdapat di Kecamatan Bukit Raya, sebanyak 22 unit usaha. Kemudian diikuti oleh kecamatan Tampen dan Marpoyan Damai sebanyak 20 unit usaha, lalu Kecamatan Sail dan Rumbai yang masing-masing memiliki satu unit usaha. Dan di Kecamatan Pekanbaru Kota tidak terdapat unit usaha dari industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua.

Keberadaan industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua dalam penelitian ini notabeneanya adalah, merupakan industri kecil menengah (IKM) yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, karena sejalan dengan trend penggunaan kendaraan bermotor roda dua dalam masyarakat Kota Pekanbaru. Akan tetapi, para pelaku usaha dalam industri ini memiliki tantangan yang cukup besar karena, mereka harus bersaing satu sama lain dalam menjalankan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Tidak hanya itu, industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua yang merupakan IKM di Kota Pekanbaru ini, harus berhadapan dan bersaing juga dengan para pelaku usaha/perusahaan sejenis yang cakupan dan skalanya lebih besar, yakni bengkel-bengkel resmi dari dealer perusahaan otomotif terkemuka, yang mana hal tersebut menimbulkan tingkat persaingan yang ketat dalam industri ini. Dengan adanya tingkat persaingan yang semakin ketat akan memunculkan hambatan masuk pasar dan konsentrasi pasar dari pengusaha-pengusaha dalam industri. Hal tersebut akan mempengaruhi bentuk struktur pasar dalam industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan paradigma SCP (*Structure Conduct Performance*), struktur industri akan mempengaruhi perilaku masing-masing perusahaan/pelaku usaha yang ada dalam industri tersebut. Selanjutnya

untuk dapat terus bertahan dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan dalam industri harus melakukan beberapa perilaku yang mana biasanya perilaku tersebut dikategorikan menjadi perilaku harga dan non harga, melalui perilaku harga para pelaku usaha industri jasa reparasi melakukan berbagai tindakan dalam menentukan tingkat harga tergantung struktur pasar yang terbentuk seperti apa. Lalu kategori non harga dilakukan dengan melakukan tindakan seperti Desain Produk, Merk, Iklan, kualitas produk dan Pemasaran yang mana perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja yang dihasilkan dari para pelaku usaha dalam industri tersebut, seperti *profitabilitas* (Tingkat Keuntungan) yang mana biasanya tingkat keuntungan dan kemampuan mendapat keuntungan adalah sebagai barometer keberhasilan suatu perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka timbul pertanyaan bagaimana struktur pasar yang terbentuk dari ruang lingkup industri jasa reparasi kendaraan roda dua tersebut, bagaimana perilaku perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri tersebut, dan bagaimana kinerja dari industri ini di Kota Pekanbaru. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian tentang **“Analisis struktur, perilaku dan kinerja Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua (Bengkel) di Kota Pekanbaru”**.

Rumusan Masalah Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis struktur pasar yang terbentuk dalam industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana perilaku yang tepat dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam menanggapi struktur pasar industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru?

3. Bagaimana kinerja yang dihasilkan dari industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Industri

Menurut Pujualwanto(2014), industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Winardi (2002), mendefinisikan industri sebagai usaha untuk produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa misalnya transportasi dan perhubungan dengan menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar.

Industri Kecil Menengah

Definisi tentang Industri Kecil Menengah (IKM) sangat beragam di Indonesia, keberagaman ini disebabkan oleh pendefinisian IKM oleh pihak-pihak atau lembaga pemerintahan yang menggunakan konsep yang berbeda dalam mendefinisikan IKM (Ratnasari, 2013).

Tambunan (2002), berpendapat bahwa karakteristik utama dari industri kecil adalah :

1. Proses produksinya lebih mekanis dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah sipengusaha atau pemilik usaha.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran.

Paradigma Struktur-Perilaku-Kinerja

Dalam Fitriyani (2017), Paradigma *SCP* didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu :

- a) Struktur mempengaruhi perilaku, semakin rendah konsentrasi

pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar.

b) Perilaku mempengaruhi kinerja, semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah market power atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh.

c) Struktur mempengaruhi kinerja, semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya.

Struktur Pasar

Struktur pasar menunjukkan karakteristik pasar, seperti elemen jumlah pembeli dan penjual, keadaan produk, keadaan pengetahuan penjual dan pembeli, serta keadaan rintangan pasar (Teguh, 2013).

Para ahli ekonomi memusatkan perhatian pada empat struktur pasar teoritis yang mencakupi sebagian besar keadaan aktual untuk menyederhanakan analisis struktur pasar (Arini, 2013). Ada 4 struktur pasar secara teoritis yang menggambarkan bagian besar dari kasus-kasus dalam kenyataan : 1) Monopoli 2) Oligopoli 3) Persaingan monopolistik dan 4) Persaingan sempurna.

Perilaku Industri

Perilaku (*conduct*) mengacu pada perilaku perusahaan dalam menentukan harga, tingkat produksi, produk, iklan, dan cara menghadapi perusahaan pesaing. Fokus utama dari perilaku perusahaan adalah bagaimana perusahaan bereaksi terhadap kondisi struktur pasar dan interaksi dengan pesaingnya.

Perilaku perusahaan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu harga dan nonharga. Kategori harga merupakan perilaku perusahaan secara langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi tingkat harga. Sedangkan kategori nonharga

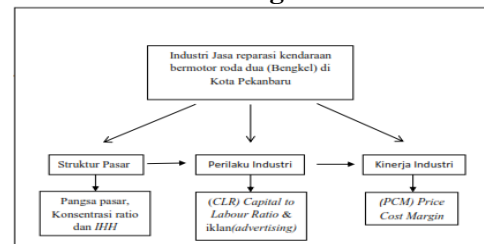
merupakan perilaku perusahaan yang berkaitan dengan periklanan, pengepakan, kualitas produk, dan lain-lain.

Kinerja Industri

Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri dimana hasilnya biasanya dilihat dari besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan dalam suatu industri. Kinerja juga merupakan ukuran keberhasilan aktivitas perusahaan-perusahaan yang ada di pasar. Kinerja merupakan kriteria yang sulit diukur karena ukuran keberhasilan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan. (Pratama, 2017).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan mengenai analisis struktur, perilaku dan kinerja dari industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru adalah, sebagai berikut :

1. Struktur pasar industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru adalah pasar Monopolistik.
2. Perilaku industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru adalah industri padat modal atau besarnya biaya untuk modal daripada biaya untuk tenaga kerja. Dan penggunaan iklan (*Advertising*) tidak mempunyai peran dalam promosi yang dilakukan para pelaku usaha industri

jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru.

3. Kinerja industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru memiliki kinerja yang cukup bagus dan baik, dan penguasaan pangsa pasar tidak memberikan efek yang besar terhadap tingkat keuntungan yang dihasilkan para pelaku usaha dalam industri ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Berdasarkan data dari disperindag kota pekanbaru tahun 2020, terdapat 110 Populasi pelaku usaha industri jasa reparasi di Kota Pekanbaru dan penulis menganbil sebanyak 52 pelaku usaha sebagai ukuran sampel berdasarkan teori Gay (L.R & Diehl, 1992 dalam Puteri, 2020), lalu penulis menggunakan Dalam menghitung jumlah sampel yang digunakan, penulis menggunakan metode Multistage Random Sampling, yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih teknik sampling (Arini, 2013). pertama-tama sampel diambil dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan klasifikasi dengan mendasarkan diri pada tujuan studi yang disebut Stratified Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan lokasi usahanya yang tersebar di kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru Kedua, teknik sampling yang digunakan adalah Random Sampling, yaitu penentuan sampel secara acak.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pada paradigma *Structure-Conduct-Performance (SCP)*,

maka variabel penelitian dan definisi operasional variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel struktur, dalam mengukur dan menentukan struktur pasar dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator, yaitu :

- a. Pangsa pasar (*Market Share/MS*)
Pangsa pasar menggambarkan jumlah penjualan suatu perusahaan dibandingkan dengan penjualan total dalam industri. Nilai pangsa pasar setiap perusahaan berkisar antara 0% hingga 100%.
- b. Rasio Konsentrasi (*N-firm Concentration Ratio (CRn)*)
Persentase dari output industri yang dimiliki oleh beberapa perusahaan terbesar dalam suatu industri, dihitung dengan menjumlahkan total pangsa pasar dari perusahaan terbesar. Satuan rasio konsentrasi adalah persen.
- c. *Indeks Harfiendhal-Hircseman (IHH)*
Menurut Jaya (2001) *IHH* merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar seluruh perusahaan dalam suatu industri yang di dapat dengan hasil desimal dan kemudian di bulatkan ke bilangan asli lalu ditentukan berdasarkan tabel *IHH*.

2. Variabel Perilaku, dalam menghitung,menentukan serta menjelaskan variabel perilaku dalam penelitian ini, digunakan dua indikator, yaitu :

- a. *Capital to Labor Ratio (CLR)*
Rasio modal terhadap tenaga kerja merupakan perhitungan mengenai perbandingan antara bagian pengeluaran perusahaan untuk modal (capital cost) dengan bagian pengeluaran perusahaan untuk tenaga kerja (labor cost), satuan *CLR* yaitu persentase.
- b. Iklan (*Advertising*)
Variabel *advertising* dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan dan menjelaskan antara perusahaan yang melakukan iklan dan tidak

melakukan iklan untuk menarik konsumen.

3. Variabel Kinerja, menggunakan indikator margin keuntungan dalam perhitungannya, *Price Cost Margin (PCM)* merupakan Indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. Adapun yang termasuk dalam *PCM* yaitu upah, nilai output, nilai input, dan nilai tambah. Satuan *PCM* adalah persen.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja melalui teori pendekatan *Structure – Conduct – Performance*. Analisis kuantitatif adalah analisis dengan menampilkan model-model matematis terhadap Industri jasa reparasi kendaraan roda dua di Kota Pekanbaru.

Adapun analisis model matematis yang digunakan untuk meneliti perkembangan industri jasa reparasi kendaraan roda dua di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Struktur Industri

A. Pangsa Pasar (*Market Share*)

Market Share atau yang biasa disebut dengan pangsa pasar adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pasar yang dimiliki oleh pelaku usaha yang ada dalam suatu pasar atau industri.. Pendekatan market share ini dijabarkan dalam rumus berikut (Arini, 2013):

$$MS = \frac{Si}{Stot} \times 100\%$$

B. Konsentrasi Pasar (*N-firm Concentration Ratio (CRn)*)

Rasio konsentrasi digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dari perusahaan-perusahaan yang memiliki pangsa pasar terbesar, Biasanya jumlah perusahaan yang dihitung proporsi pangsa pasarnya adalah 4 perusahaan,

sehingga dikenal sebagai *CR4*. Berdasarkan tingkat konsentrasi dapat diketahui tipe pasar yang dihadapi oleh suatu industri. Metode rasio konsentrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CR-4 (concentration ratio – 4)*.

Menurut Hasibuan (2000) *CR4* adalah penjumlahan antara $MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4$, yang mana :

CR_4 = jumlah konsentrasi 4 perusahaan terbesar dari sampel yang diamati

MS = Pangsa pasar perusahaan terbesar dari sampel yang diamati

Dengan membandingkan hasil pengukuran rasio konsentrasi tersebut di atas dengan kriteria/klarifikasi struktur pasar, maka bentuk struktur dapat ditentukan.

C. Indeks Herfindhal - Hirschman (*IHH*)

Menurut Jaya (2001) teknik Perhitungan lain yang menjadi acuan mengenai struktur pasar yaitu dengan menggunakan *Indeks Herfindhal - Hirschman (IHH)*. Yang mana juga merupakan salah satu tehnik untuk menghitung konsentrasi perusahaan dalam suatu pasar atau Industri.

Pendekatan ini juga akan merujuk kepada struktur pasar yang terjadi pada suatu usaha. Perhitungan dilakukan dengan rumus :

$$IHH = \sum_{i=1}^{n=k} \left\{ \frac{X_i}{TX} \right\}^2$$

2. Perilaku Industri

Pengukuran perilaku industri menggunakan indikator variabel *Capital to Labour Ratio (CLR)*. *CLR* merupakan perbandingan antara bagian pengeluaran perusahaan untuk modal (*capital cost*) dengan bagian pengeluaran perusahaan untuk tenaga kerja (*Labour Cost*). Adapun rumus dari perhitungan *CLR* adalah sebagai berikut (Arini, 2013).

$$CLR = \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}}$$

3. Kinerja Industri

Faktor ini diukur menggunakan margin keuntungan yang disebut *Price –*

Cost Margin. *PCM* merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. *PCM* dapat dirumuskan sebagai berikut (Lipezynki, 2005 dalam Wurryanto, 2011) :

$$PCM = \frac{NILAI TAMBAH}{NILAI OUTPUT} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 52 responden yang diambil dari populasi yang berjumlah 110 pelaku usaha industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda di kota Pekanbaru telah di peroleh data yaitu :

Identitas Responden

Identitas responden berisi informasi dan gambaran mengenai nama usaha/perusahaan, bentuk badan usaha yang dijalankan, alamat serta tahun usaha tersebut berdiri, kemudian diuraikan pula mengenai berapa lama usaha tersebut berjalan, tingkat umur pelaku usaha, jumlah tanggungan yang ditanggung oleh pelaku usaha pada industri tersebut, serta tingkat pendidikan terakhir dari pelaku usaha industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru.

Penjualan Usaha

jumlah penjualan terbesar yakni dengan range angka 31.000.000-45.000.000 hanya dimiliki oleh 4 orang pelaku usaha saja, yang mana yaitu sebesar 45.000.000 dihasilkan oleh 2 orang dan 2 orang lagi menghasilkan penjualan sebesar 40.000.000, kemudian untuk jumlah penjualan dengan frekuensi terbanyak yang range nya berkisar antara 10.000.000-16.900.000, yaitu dihasilkan oleh 19 orang pelaku usaha.

Tenaga Kerja

jumlah tenaga kerja para pelaku usaha industri jasa reparasi ini di dominasi oleh tenaga kerja yang berjumlah 1 – 3 tenaga kerja, yang

mana terdapat 40 orang pelaku usaha yang menggunakannya, lalu tenaga kerja yang berjumlah 4-6 orang dimiliki oleh 9 orang pelaku usaha dan tenaga kerja yang berjumlah 7-9 orang dimiliki oleh 3 orang pelaku usaha.

Biaya Tenaga Kerja

terdapat 30 pelaku usaha yang membiayai tenaga kerjanya dengan gaji berkisar antara 1.000.000-1.500.000, yang mana merupakan frekuensi terbanyak, kemudian diikuti oleh 17 pelaku usaha yang membiayai tenaga kerjanya dengan jumlah gaji berkisar antara 1.600.000-2.000.000. Dan terakhir terdapat masing-masing 3 dan 2 orang pelaku usaha yang membiayai tenaga kerja dengan gaji berkisar antara 2.100.000-2.500.000 dan 2.600.000-3.000.000.

Modal Awal

kecendrungan para responden dalam memulai atau mengawali usahanya yaitu menggunakan modal awal sebesar 1.000.000-12.000.000, yang mana memiliki frekuensi terbanyak yakni sebesar 19 orang pelaku usaha/responden, kemudian untuk frekuensi terendah dari penggunaan modal awal dalam membangun usahanya yaitu pada range modal awal yang berkisar dari 51.000.000-62.000.000, yakni sebanyak 1 orang responden saja, yang mana responden tersebut menggunakan modal awal sebesar 70.000.000.

Sumber Modal Awal

sumber modal awal para pelaku usaha industri ini dominan bersumber dari modal pribadi yang mana terdapat sebanyak 41 orang pelaku usaha yang modal awalnya bersumber dari modal pribadi, kemudian yang modal awalnya bersumber dari pinjaman bank terdapat sebanyak 5 orang pelaku usaha, dan sumber modal lainnya sebanyak 6 orang.

Biaya Tetap

terdapat 23 orang pelaku usaha industri jasa reparasi yang menggunakan

biaya tetap sebesar 500.000-3.400.000, yang mana penggunaan biaya tetap pada range ini merupakan jumlah pengguna yang terbanyak dalam menjalankan usahanya, kemudian untuk pengguna biaya tetap tersedikit yaitu sebanyak masing-masing 1 orang pelaku usaha terdapat pada range 15.800.000-18.700.000 yaitu sebesar 16.000.000 dan range 18.800.000-21.700.000 yaitu sebesar 20.000.000.

Biaya Tidak Tetap

secara signifikan biaya tidak tetap yang memiliki range biaya sebesar 400.000-7.300.000 menempati posisi teratas dengan jumlah pemakai terbanyak yaitu 28 orang pelaku usaha, sedangkan pengguna biaya tidak tetap yang paling sedikit yaitu terdapat pada range biaya sebesar 28.400.000-35.300.000 yaitu dengan 1 orang pelaku usaha saja, yang mana penggunaannya sebesar 35.000.000 dalam sebulan.

Total Biaya Produksi

total biaya produksi dari para pelaku usaha industri jasa reparasi memiliki jumlah terbanyak pada range 9.000.000-15.900.000 yaitu sebanyak 19 orang pelaku usaha, kemudian terdapat 18 pelaku usaha yang total biaya produksinya berkisar antara 1.500.000-8.900.000, kemudian untuk total biaya produksi yang mencapai range angka terbesar yaitu sebesar 37.000.000-43.900.000 hanya terdapat dua pelaku usaha saja, yang juga diikuti oleh range angka 30.000.000-36.900.000 yang juga memiliki jumlah pelaku usaha yang sama yaitu sebanyak 2 pelaku usaha saja.

Hasil Analisis Data Struktur Pasar

Dalam analisis dan perhitungan struktur pasar, penulis menggunakan perhitungan dan rumus-rumus yang berlaku, yang sesuai dengan penelitian

terdahulu yang penulis jadikan referensi. Untuk hasil dari struktur pasar, industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru memiliki pasar monopolistik. Hal ini dilihat dari perhitungan sebagai berikut :

Perhitungan Market Share (MS)

Perhitungan mengenai struktur pasar, menggunakan pendekatan teori *Market Share*. Teori *Market Share* adalah pendekatan/teori *Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan (Jaya, 2001).

Tabel 3 Perhitungan Market Share

No	Pelaku Usaha	Output (Rp.)	Market Share (%)
1	Abeng Motor	15.000.000	1,70
2	Akhan Motor	6.500.000	0,73
3	Alam Jaya Motor	8.500.000	0,96
4	Ali Motor	10.000.000	1,13
5	Alih Motor	10.000.000	1,13
6	Ardi Motor	8.000.000	0,90
7	Ari Motor	8.000.000	0,90
8	Arwana Motor	17.000.000	1,92
9	Bayu Motor	17.000.000	1,92
10	Bengkel Mitra Sarana Mandiri	10.000.000	1,13
11	Bule Motor	13.000.000	1,47
12	Cahaya Baru	45.000.000	5,10
13	Cahaya Motor	45.000.000	5,10
14	Cahaya Motor Variasi	17.000.000	1,92
15	Da-tin	9.000.000	1,02
16	Dwi Eka Sakti	13.000.000	1,47
17	Gabe Motor	23.000.000	2,61
18	Garuda Jaya Service	25.000.000	2,83
19	H H Service	30.000.000	3,40
20	Hadimas Motor	14.000.000	1,58
21	Harahap Motor	25.000.000	2,83
22	Harapan Motor	13.000.000	1,47
23	Huang Lie Motor	15.000.000	1,70
24	Ikhlas Motor	40.000.000	4,54
25	Jaya Central Motor	17.000.000	1,92
26	Jaya Motor	8.000.000	0,90
27	Jaya Motor	3.000.000	0,34
28	Kembar Motor	15.000.000	1,70
29	Kirana Motor	25.000.000	2,83
30	Lbs Motor	17.000.000	1,92
31	Leo Speed Shop	15.000.000	1,70
32	Lis Motor	7.500.000	0,85
33	Mandiri Motor	4.500.000	0,51
34	Mewah Kencana Pasifik	26.000.000	2,95
35	Mitra Motor Semesta	28.000.000	3,17
36	Mitra Rumbai Motor	10.000.000	1,13
37	Mujur Motor Service	15.000.000	1,70
38	Nazril Motor	10.000.000	1,13
39	R D Motor	15.000.000	1,70
40	Raka Jaya Motor	12.000.000	1,36
41	Ren Jaya Motor	23.000.000	2,61
42	Roni Motor	5.500.000	0,62
43	Saudara Oli	20.000.000	2,27
44	Sehati Motor	23.000.000	2,61
45	Sukses Motor	30.000.000	3,40
46	Sumber Jaya Motor	14.000.000	1,58
47	Techno Motor	40.000.000	4,54
48	Teguh Motor	23.000.000	2,61
49	Tiara Motor	11.000.000	1,24
50	Tony Motor	13.000.000	1,47
51	Yadi Jaya Motor	7.000.000	0,79
52	Zul Motor	6.500.000	0,73
	Jumlah	881.000.000	100

Sumber : Data Olahan, 2020

Four – Firm Concentration Ratio (CR₄)

Analisis struktur industri merupakan analisis untuk melihat

tingkat persaingan perusahaan di dalam pasar. Untuk menentukan struktur pasar industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru digunakan rumus *Rasio Konsentrasi (CR4)* dan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)*. Rasio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung secara sederhana yaitu dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan terbesar tersebut (Jaya, 2001).

Formulasi : $CR4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4$

Tabel 4 Perhitungan Four – Firm Concentration Ratio (CR4)

No	Unit Usaha	Output	CR4(%)
1	Cahaya Baru	45.000.000	5,10
2	Cahaya Motor	45.000.000	5,10
3	Ikhlas Motor	40.000.000	4,54
4	Techno Motor	40.000.000	4,54
Jumlah (x total)		170.000.000	19,28

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai *CR4* pada industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru sebesar 19,28%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $CR4 = 0 < CR4 < 40$. Berdasarkan tabel kriteria *CR4* yang terdapat pada BAB III dalam skripsi ini. Maka, struktur pasar industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berada pada pasar Monopolistik.

Adapun hasil penjabaran Perhitungan pangsa pasar (*Market Share*) pada industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru yakni, tingkat penguasaan pangsa pasar (*MS*) tertinggi ada terdapat pada pelaku usaha Cahaya Baru dan Cahaya Motor sebesar 5,10%, Sedangkan penguasaan pasar terendah (*MS*) adalah 0,34 yaitu pada pelaku usaha Jaya Motor.

A. Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)

Rumus *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)* merupakan penjumlahan hasil kuadrat *Market Share* dari setiap perusahaan yang ada didalam industri di bagi dengan total *Market Share* yang ada didalam industri (Jaya, 2001).

Tabel 5 Perhitungan Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)

No	Pelaku Usaha	Nilai Indeks Herfiendhal–Hirschman
1	Abeng Motor	0,00289
2	Aklam Motor	0,00054
3	Alam Jaya Motor	0,00093
4	Ali Motor	0,00128
5	Alif Motor	0,00128
6	Ardi Motor	0,00082
7	Ari Motor	0,00082
8	Arwana Motor	0,00372
9	Bayu Motor	0,00372
10	Bengkel Mitra Sarana Mandiri	0,00128
11	Bule Motor	0,00217
12	Cahaya Baru	0,00268
13	Cahaya Motor	0,00268
14	Cahaya Motor Variasi	0,00372
15	Da-tin	0,00104
16	Dwi Eka Sakti	0,00217
17	Gabe Motor	0,00082
18	Garuda Jaya Service	0,00085
19	H H Service	0,00159
20	Hadimas Motor	0,00252
21	Harahap Motor	0,00085
22	Harapan Motor	0,00217
23	Huang Lie Motor	0,00289
24	Ikhlas Motor	0,00261
25	Jaya Central Motor	0,00372
26	Jaya Motor	0,00082
27	Jaya Motor	0,00011
28	Kembar Motor	0,00289
29	Kirana Motor	0,00085
30	Lbs Motor	0,00372
31	Leo Speed Shop	0,00289
32	Lis Motor	0,00072
33	Mandiri Motor	0,00026
34	Mewah Kencana Pasifik	0,00087
35	Mitra Motor Semesta	0,00101
36	Mitra Rumbai Motor	0,00128
37	Mujur Motor Service	0,00289
38	Nazril Motor	0,00128
39	R D Motor	0,00289
40	Raka Jaya Motor	0,00185
41	Ren Jaya Motor	0,00081
42	Roni Motor	0,00038
43	Saudara Oli	0,00051
44	Schati Motor	0,00081
45	Sukses Motor	0,00159
46	Sumber Jaya Motor	0,00252
47	Techno Motor	0,00261
48	Teguh Motor	0,00081
49	Tiara Motor	0,00155
50	Tony Motor	0,00217
51	Yadi Jaya Motor	0,00063
52	Zul Motor	0,00054
Total IHH Keseluruhan		0,025298

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan data dari tabel perhitungan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)* tersebut, dapat disimpulkan hasil dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)* adalah 0,025298. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)*, maka : $0,025298 \times 10.000 = 252,98$ dan dapat dikatakan bahwa industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru terdapat pada kriteria pasar

Monopolistik seperti yang disampaikan pada tabel kriteria *Indeks Herfindhal – Hirschman (IHH)* pada BAB III yang terdapat dalam skripsi ini.

Perilaku Industri

CLR (Capital to Labour Ratio)

CLR (Capital to Labour Ratio) adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industri. Perilaku tersebut mengenai tehnik produksi pada industri, tehnik itu lebih mengenai modal atau tenaga kerja (Wuryanto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan nilai *CLR* pada industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru memiliki kecenderungan sebagai industri padat modal. Hal ini berdasarkan perhitungan nilai rasio biaya modal (*capital*) terhadap biaya tenaga kerja yang relatif besar.

Formulasi :

Nilai *CLR* dalam industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berkisar antara 1,06 – 48,5% dengan total nilai *CLR* sebesar 599,46% yang mana memiliki nilai rata-rata sebesar 11,53%. Hal tersebut di hitung berdasarkan perbandingan ratio pengeluaran untuk modal dan ratio pengeluaran untuk tenaga kerja. Yang mana ratio pengeluaran untuk modal memiliki nilai yang lebih besar daripada pengeluaran untuk tenaga kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa, industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru dikatakan memiliki teknik produksi sebagai industri padat modal.

Tabel 6 Perhitungan CLR

No	Pelaku Usaha	Tenaga Kerja	Share Biaya Modal	Share Biaya Tenaga Kerja	CLR (%)
1	Abeng Motor	4	0,74	0,25	2,96
2	Aklan Motor	1	0,97	0,25	48,5
3	Alam Jaya Motor	2	0,95	0,04	23,75
4	Ali Motor	2	0,96	0,03	32
5	Alif Motor	1	0,55	0,44	1,25
6	Ardi Motor	2	0,86	0,13	6,61
7	Ari Motor	1	0,93	0,06	15,5
8	Arwana Motor	3	0,85	0,14	6,07
9	Bayu Motor	1	0,67	0,33	2,03
10	Bengkel Mitra Sarana Mandiri	2	0,84	0,15	5,6
11	Bule Motor	1	0,97	0,02	48,5
12	Cahaya Baru	4	0,89	0,10	8,9

No	Pelaku Usaha	Tenaga Kerja	Share Biaya Modal	Share Biaya Tenaga Kerja	CLR (%)
13	Cahaya Motor	7	0,58	0,41	1,41
14	Cahaya Motor Variasi	3	0,72	0,27	2,6
15	Da-tin	1	0,09	0,03	3
16	Dwi Eka Sakti	4	0,68	0,31	2,19
17	Gabe Motor	1	0,71	0,28	2,5
18	Garuda Jaya Service	2	0,90	0,04	22,5
19	H H Service	7	0,51	0,48	1,06
20	Hadimas Motor	2	0,96	0,03	32
21	Harahap Motor	3	0,64	0,35	1,82
22	Harapan Motor	3	0,55	0,44	1,25
23	Huang Lie Motor	4	0,60	0,39	1,53
24	Ikhlas Motor	2	0,92	0,07	13,14
25	Jaya Central Motor	3	0,83	0,16	5,18
26	Jaya Motor	2	0,96	0,03	32
27	Jaya Motor	1	0,67	0,33	2,03
28	Kembar Motor	1	0,8	0,2	4
29	Kirana Motor	7	0,58	0,41	1,41
30	Lbs Motor	3	0,76	0,23	3,30
31	Leo Speed Shop	4	0,76	0,23	3,30
32	Lis Motor	1	0,80	0,19	4,21
33	Mandiri Motor	2	0,97	0,02	48,5
34	Mewah Kencana Pasifik	6	0,52	0,48	1,08
35	Mitra Motor Semesta	6	0,67	0,32	2,09
36	Mitra Rumbai Motor	3	0,76	0,23	3,30
37	Mujur Motor Service	4	0,81	0,18	4,5
38	Nazril Motor	1	0,95	0,05	19
39	R D Motor	1	0,91	0,08	11,38
40	Raka Jaya Motor	2	0,93	0,06	15,5
41	Ren Jaya Motor	5	0,54	0,45	1,2
42	Roni Motor	1	0,94	0,06	15,7
43	Saudara Oli	1	0,94	0,06	15,7
44	Sehati Motor	3	0,71	0,28	2,53
45	Sukses Motor	3	0,95	0,04	23,75
46	Sumber Jaya Motor	2	0,92	0,07	13,14
47	Techno Motor	2	0,93	0,06	15,5
48	Teguh Motor	2	0,93	0,06	15,5
49	Tiara Motor	2	0,76	0,23	3,30
50	Tony Motor	3	0,84	0,15	5,6
51	Yadi Jaya Motor	1	0,89	0,11	8,09
52	Zul Motor	2	0,96	0,03	32
Jumlah (x total)		137	41,03	9,84	599,46
Rata-rata		2,63	0,79	0,19	11,53

Sumber : Data Olahan, 2020

Kinerja Industri

Kinerja merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar mengenai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing besar yang melakukan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar. Kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti harga, keuntungan dan efisiensi (Jaya, 2001).

Tabel 7 Perhitungan PCM

No	Pelaku Usaha	Output (Rp.)	TC	PCM (%)
1	Abeng Motor	15.000.000	12.500.000	16,66
2	Aklan Motor	6.500.000	4.500.000	30,76
3	Alam Jaya Motor	8.500.000	6.500.000	23,52
4	Ali Motor	10.000.000	7.500.000	25
5	Alif Motor	10.000.000	6.500.000	35
6	Ardi Motor	8.000.000	6.500.000	18,75
7	Ari Motor	8.000.000	6.500.000	18,75
8	Arwana Motor	17.000.000	14.000.000	17,64
9	Bayu Motor	17.000.000	14.500.000	14,70
10	Bengkel Mitra Sarana Mandiri	10.000.000	8.000.000	20
11	Bule Motor	13.000.000	10.500.000	19,23
12	Cahaya Baru	45.000.000	42.000.000	6,66
13	Cahaya Motor	45.000.000	40.000.000	11,11
14	Cahaya Motor Variasi	17.000.000	15.000.000	11,76
15	Da-tin	9.000.000	7.000.000	22,22
16	Dwi Eka Sakti	13.000.000	10.000.000	23,07
17	Gabe Motor	23.000.000	19.500.000	15,21
18	Garuda Jaya Service	25.000.000	19.000.000	24
19	H H Service	30.000.000	26.000.000	13,33

No	Pelaku Usaha	Output (Rp.)	TC	PCM (%)
20	Hadimas Motor	14.000.000	12.000.000	14,28
21	Harahap Motor	25.000.000	19.000.000	24
22	Harapan Motor	13.000.000	10.500.000	19,23
23	Huang Lie Motor	15.000.000	12.000.000	20
24	Ikhlas Motor	40.000.000	35.000.000	12,5
25	Jaya Central Motor	17.000.000	14.000.000	17,64
26	Jaya Motor	8.000.000	4.000.000	50
27	Jaya Motor	3.000.000	1.700.000	50
28	Kembar Motor	15.000.000	13.000.000	13,33
29	Kirana Motor	25.000.000	21.000.000	16
30	Lbs Motor	17.000.000	14.000.000	17,64
31	Leo Speed Shop	15.000.000	12.000.000	20
32	Lis Motor	7.500.000	6.200.000	17,33
33	Mandiri Motor	4.500.000	2.900.000	35,55
34	Mewah Kencana Pasifik	26.000.000	23.000.000	11,53
35	Mitra Motor Semesta	28.000.000	24.000.000	14,28
36	Mitra Rumbai Motor	10.000.000	8.500.000	15
37	Mujur Motor Service	15.000.000	13.000.000	13,33
38	Nazril Motor	10.000.000	7.500.000	25
39	R D Motor	15.000.000	13.000.000	13,33
40	Raka Jaya Motor	12.000.000	9.500.000	20,83
41	Ren Jaya Motor	23.000.000	17.500.000	23,91
42	Roni Motor	5.500.000	4.200.000	23,63
43	Saudara Oli	20.000.000	13.000.000	35
44	Sehati Motor	23.000.000	18.500.000	19,56
45	Sukses Motor	30.000.000	22.500.000	25
46	Sumber Jaya Motor	14.000.000	11.000.000	21,42
47	Techno Motor	40.000.000	33.500.000	16,25
48	Teguh Motor	23.000.000	17.000.000	26,08
49	Tiara Motor	11.000.000	8.500.000	22,72
50	Tony Motor	13.000.000	10.700.000	17,69
51	Yadi Jaya Motor	7.000.000	5.000.000	28,57
52	Zul Motor	6.500.000	4.000.000	38,46
	Jumlah	881.000.000	717.000.000	1106,46
	Rata-rata	16.942.307,69	13.788.461,54	21,28

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan data pada hasil penelitian, bahwa *PCM* dalam industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berkisar antara 6,66 – 38,46 dengan rata rata *PCM* sebesar 21,28%.

PEMBAHASAN

1. Struktur Pasar

Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru memiliki tipe pasar monopolistik, Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil – hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil penelitian untuk struktur industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berbentuk pasar monopolistik. Hal ini terjawab melalui perhitungan nilai CR4 pada industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di

Kota Pekanbaru sebesar 19,28% dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai CR4 < 40% maka struktur pasar industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berada pada pasar persaingan monopolistik.

Berdasarkan Hasil dari Perhitungan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)* juga didapat bahwa nilai *IHH* industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru adalah 0,025298. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)*, maka : $0,025298 \times 10.000 = 252,98$ dan dapat dikatakan bahwa industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru terdapat pada kriteria pasar monopolistik seperti yang disampaikan pada tabel kriteria *Herfiendhal – Hirschman (HHI)*.

2. Perilaku Industri

Wuryanto (2011) menyebutkan *CLR* adalah variabel yang tepat digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industri. hasil penelitian ini sesuai dengan hasil – hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil dari penelitian terhadap perilaku industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berbentuk padat modal.

Hal ini terjawab dari hasil penelitian perhitungan nilai *CLR* industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berkisar antara 1,06 – 48,5% dengan total nilai *CLR* sebesar 599,46% yang mana memiliki nilai rata-rata sebesar 11,53%. Hal tersebut di hitung berdasarkan perbandingan ratio pengeluaran untuk modal dan ratio pengeluaran untuk tenaga kerja.

Yang mana ratio pengeluaran untuk modal memiliki nilai yang lebih besar daripada pengeluaran untuk tenaga kerja dengan total nilai sebesar 41,03 untuk ratio pengeluaran modal dan 9,84

untuk ratio pengeluaran tenaga kerja yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,79 dan 0,19. Hal ini berarti terjadi sesuai hipotesis dan sesuai dengan perhitungan dan teori dari penelitian sebelumnya, bahwa industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru adalah industri pada golongan padat modal. Industri padat modal adalah industri yang membutuhkan biaya modal lebih besar dari biaya tenaga kerja.

Sedangkan dalam perilaku penggunaan iklan sebagai sarana promosi dalam menjalankan usahanya, para pelaku usaha industri jasa reparasi cenderung lebih memilih menggunakan kekuatan dari *word of mouth* dalam promosinya atau yang biasa disebut dengan istilah promosi dari mulut ke mulut.

3. Kinerja Industri

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan oleh suatu perusahaan, Kinerja perusahaan dari sisi keuntungan menunjukkan kemampuan perusahaan meminimumkan biaya input, sehingga mendapat selisih yang sepadan, sepadan dalam artian perusahaan memang diasumsikan mencari keuntungan sebanyak mungkin, namun pada dasarnya diasumsikan perusahaan memproduksi barang pada jumlah yang optimal dengan biaya yang dapat diminimalkan (Makhluf, 2017). Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin (PCM)* (Jaya, 2001)

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian dari kinerja industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru, didapat hasil *PCM* yang beragam dari tiap-tiap pelaku usaha, *PCM* dalam industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berkisar antara 6,66 – 38,46 dengan rata-rata total *PCM* sebesar 21,28%. Yang mana hal ini menunjukkan bahwasanya rasio keuntungan terhadap total penjualan yang di peroleh para

pelaku usaha dalam indutsri ini berada pada persentase yang cukup besar, sehingga keuntungan yang didapat pun lumayan besar. Hal ini sesuai berdasarkan hipotesis serta perhitungan dan teori dari penelitian sebelumnya, yang mana industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru memiliki kinerja yang bagus dan baik.

Jaya (2001) juga menyimpulkan bahwa, keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki keuntungan yang besar pula. Akan tetapi keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/listrik dan biaya tenaga kerja.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa tingkat penguasaan pangsa pasar yang tinggi tidak memberikan efek terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pelaku usaha yang dengan nilai *PCM* tertinggi ternyata tidak menjadi pelaku usaha dengan nilai *Market Share* tertinggi juga.

Berdasarkan hasil perhitungan *PCM* dari seluruh pelaku usaha industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru didapat rata-rata 21,28%. Adapun penjelasan sederhana mengenai *PCM* tertinggi dimiliki oleh pelaku usaha 6 dengan nilai sebesar 38,46 % dan nilai *PCM* terendah dimiliki oleh pelaku usaha 12 dengan nilai sebesar 6,6%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur pasar Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda

dua di Kota Pekanbaru adalah jenis Struktur pasar Monopolistik. Yang mana memiliki pangsa pasar (*market share*) tertinggi yaitu sebesar 5,10% yang terdapat pada dua pelaku usaha. Sedangkan pangsa pasar (*market share*) terendah adalah sebesar 0,34 %.

2. Perilaku Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru melalui perhitungan nilai *CLR* memiliki kecenderungan sebagai industri padat modal, Hal ini berdasarkan perhitungan nilai rasio biaya modal (*capital*) terhadap biaya tenaga kerja yang relatif besar. *CLR* dalam Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru berkisar antara 1,06 – 48,5% dengan total nilai *CLR* sebesar 599,46% yang mana memiliki nilai rata-rata sebesar 11,53%. Dengan perbandingan nilai rata-rata ratio pengeluaran terhadap modal sebesar 0,79 dan pengeluaran terhadap tenaga kerja sebesar 0,19. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara pengeluaran modal dan tenaga kerja, lebih dominan biaya modal pada industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru dan dikatakan sebagai industri Padat Modal. Dalam perilaku penggunaan iklan sebagai sarana promosi dalam menjalankan usahanya, para pelaku usaha industri jasa reparasi cenderung lebih memilih menggunakan kekuatan dari *word of mouth* dalam promosinya atau yang biasa disebut dengan istilah promosi dari mulut ke mulut.
3. Dalam kinerja Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru para pelaku usaha memiliki tingkat keuntungan yang bervariasi dengan rata-rata persentase yang cukup besar per unit usahanya berdasarkan hasil perhitungan rasio keuntungan terhadap total penjualan (*PCM*). Adapun untuk nilai *PCM* tertinggi

yaitu sebesar 38,46% dan nilai *PCM* terendah dengan nilai sebesar 6,6%. Dan juga tingkat penguasaan pangsa pasar yang tinggi tidak memberikan efek terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan.

Saran

Setelah melihat hasil kesimpulan yang ada maka dapat dituliskan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Untuk para pelaku usaha Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru di harapkan dapat mengerti kondisi struktur pasar Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua yang berbentuk monopolistik, serta perilaku Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua yang berbentuk Industri Padat Modal. Sehingga Nantinya dapat menentukan strategi bersaing yang tepat dalam menjalankan usahanya.
2. Perlu dukungan pemerintah Kota Pekanbaru untuk lebih memperhatikan dan memusatkan perhatian kepada pelaku usaha Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru agar lebih berkembang lagi dengan memberikan pelatihan manajemen usaha, teknik, skill serta sertifikasi keahlian untuk peningkatan tenaga kerja agar dengan keahlian tenaga kerja tersebut dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua yang ada di Kota Pekanbaru.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih lanjut mengenai Industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Dien. (2013). Analisis Kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik di Kota Pekalongan (Pendekatan *Structure-Conduct-Performance*). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2019). Data jumlah pengguna kendaraan bermotor di Indonesia tahun 2014-2018. BPS Nasional.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2020. *Penyebaran industri jasa reparasi kendaraan bermotor roda dua di Kota Pekanbaru tahun 2019*. Pekanbaru : DISPERINDAG Pekanbaru
- Jaya. W. K. (2001). Ekonomi Industri; Konsep Dasar, Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar, edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. (2007), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta : Rajawali Press.
- Pujualwanto, Basuki. (2014). Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris, Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Puteri, Hesi eka. (2020). Menentukan Populasi dan Sampel dalam Riset-riset Ekonomi dan Perbankan Islam. Researchgate.net, 20/12/2020.
- Ratnasari, Andri. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten di Ponorogo. *Jurnal Ilmu ekonomi*. 1 (3) : 1-15 .Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Fitriyani, Fadila. (2017). *Analisis Structure, Conduct and Performance* IndustriMedia Cetak Surat Kabar Harian di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*. 4 (1) :1166.Universitas Riau. Pekanbaru.
- Teguh, M. (2013). Ekonomi Industri. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, Tulus, T.H. (2002). Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting. Jakarta :PT Salemba Empat.
- Winardi, (2002). *Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pratama, Muda Restu. (2017). Analisis *Structure,Conduct Performance (SCP)* Pada Industri Kecil dan Menengah Makanan Olahan di Kota Pekanbaru (Studi Kasus pada IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki). *JOM Fekon*. 4 (1) : 664. Universitas Riau. Pekanbaru
- Makhluf, Husain Muhammad. (2017). Analisis Hubungan *Price Cost Margin* dan *Market Share* dalam kerangka *Structure Conduct Performance (SCP)* : Studi Kasus pada Industri Padat Modal di Indonesia. *Skripsi*. Universitas diponegoro. Semarang.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.
- Wuryanto, T.A. (2011). Analisis Industri Batik Tulis di Kelurahan Kalimanyal dan Kelurahan BandungKota.*Skripsi*.Universitas Diponegoro. Semarang.